

**PENANAMAN NILAI – NILAI AKHLAQUL KARIMAH
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



Oleh :
ZULFA BINTA HASANAH
NIM : 102331091

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zulfa Bintu Hasanah
NIM : 102331091
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 10 Desember 2015

Yang menyatakan,



Zulfa Bintu Hasanah
NIM. 102331091



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH
DI MIN PURWOKERTO

yang disusun oleh saudari : Zulfa Binta Hasanah, NIM. : 102331091, Jurusan :
Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari : Senin, Tanggal : 11
Januari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Drs. H. Munjin, M.Pd.I
NIP.: 19610305 199203 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Sumfarti, M.Ag
NIP.: 19730125 200003 2 001

Penguji Utama,

Drs. Asdlori, M.Pd.I
NIP. 19630310 199103 1 003

Mengetahui :
Dekan,



Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Zulfa Binta Hasanah
Lamp. : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Zulfa Binta Hasanah, NIM : 102331091 yang berjudul :

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI PURWOKERTO**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Desember 2015
Pembimbing

Drs. Munjin, M.Pd.I
NIP. 19651205 199303 1 004

MOTTO

Succes needs a process

“Kesuksesan itu membutuhkan suatu proses”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Drs. Anfaton (Alm) dan Ibuku Yuli Astuti, S.Pd, terima kasih untuk setiap do'a, setiap usaha yang selalu mengiringi langkahku. Terima kasih telah menjadi orang tua terhebat untukku.



PENANAMAN NILAI – NILAI AKHLAQUL KARIMAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PURWOKERTO

Zulfa Binta Hasanah
NIM. 102331091

Abstrak

Permasalahan dunia saat ini yang banyak mendapat sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Banyaknya kasus kekerasan, perkelahian, tawuran, bahkan pelecehan seksual menyebabkan dunia pendidikan kehilangan jati diri. Penanaman nilai-nilai akhlak menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu membentengi dirinya dari perbuatan tercela. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan cara yang dilakukan oleh guru madrasah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didiknya. Fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya adalah “Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto?”

Bentuk-bentuk penanaman nilai akhlakul karimah yaitu, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam. Sedangkan metode yang digunakan untuk penanaman akhlakul karimah, antara lain : metode uswah atau keteladanan, metode hiwar atau percakapan, metode qishos atau cerita, metode amstal atau perumpamaan, metode pembiasaan, metode ‘ibrah, metode janji dan ancaman. Adapun tahapan – tahapan penanaman akhlakul karimah ada 4 tahap, yaitu : tahap penanaman adab (umur 5 – 6 tahun), tahap penanaman tanggungjawab (umur 7 – 8 tahun), tahap penanaman kepedulian (umur 9 – 10 tahun), tahap penanaman kemandirian (umur 11 – 12 tahun).

Dilihat dari lokasinya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan metode analisa kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan.

Penanaman nilai akhlakul karimah di MIN Purwokerto dilakukan dengan tiga bentuk yaitu, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam. Sedangkan metode yang antara lain : metode uswah atau keteladanan, metode hiwar atau percakapan, metode qishos atau cerita, metode amstal atau perumpamaan, metode pembiasaan, metode ‘ibrah, metode janji dan ancaman. Adapun tahapan – tahapan penanaman akhlakul karimah ada 4 tahap, yaitu : tahap penanaman adab (umur 5 – 6 tahun), tahap penanaman tanggungjawab (umur 7 – 8 tahun), tahap penanaman kepedulian (umur 9 – 10 tahun), tahap penanaman kemandirian (umur 11 – 12 tahun).

Kata Kunci : Penanaman Nilai, Akhlakul Karimah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. Sang revolusioner Umat Islam.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Rektor IAIN Purwokerto.
2. Drs. H. Munjin, M. Pd.I., Wakil Rektor I IAIN Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M. Pd.I., Wakil Rektor II IAIN Purwokerto
4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I, Wakil Rektor III IAIN Purwokerto.
5. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Drs. H. Munjin, M. Pd.I, Pembimbing, terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan staf administrasi IAIN Purwokerto.
8. Bapak Sabar Munanto, S.Ag selaku kepala MI Negeri Purwokerto yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian
9. Seluruh dewan guru beserta staf di MI Negeri Purwokerto
10. Ayah dan Ibuku terima kasih atas iringan do'a , motivasi dan bimbinganya serta terima kasih atas semua perhatian dan kasih sayangnya yang telah

diberikan selama ini. Ribuan ucapan terima kasih tiada dapat menggantikan itu semua dan hanya doa, semoga ayah dan ibu mendapatkan limpahan rahmat, ridho dan balasan dari Allah SWT.

11. Adik-adikku tersayang yang selalu memberikan semangat (Ahmad Zulfikar, Arinal Haq dan Ahmad Jihan Fanani)
12. Bapak Ahmad Thontowi, M.Pd.I selaku kepala MI Ma'arif NU 1 Pageraji, terimakasih atas motivasi, semangat, do'a dan izin yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Keluargaku di MI Ma'arif NU 1 Pageraji terima kasih banyak saya ucapkan atas gurauan, canda tawa dan gesekan pemikiran yang telah mewarnai proses perjalanan penulisan skripsi ini
14. Sahabat seperjuangan Uly Maulida yang berjuang bersama dalam proses penyusunan skripsi ini
15. Sahabat dan teman-teman angkatan 2010 khususnya PAI II yang telah memberikan motivasi dan bantuan sehingga terwujud skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, penulis hanya berusaha atas dasar kelebihan yang sangat kecil, penuh kesalahan dan khilaf yang telah diberikan Allah berupa akal fikiran, hari dan juga kesempatan. Kesempurnaan semua milik Allah SWT, untuk itu kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, *Amiin ya robbal 'alamiin*.

Purwokerto, 10 Desember 2015

Penulis,

Zulfa Bintu Hasanah
NIM. 102331091



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI *AKHLAQUL KARIMAH* DAN
 KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR/MADRASAH
 IBTIDAIYAH

A. Karakter Nilai	12
1. Pengetian Penanaman Nilai	12
2. Macam-Macam Nilai	14
B. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai <i>Akhlaqul Karimah</i>	16
1. Pengertian <i>Akhlaqul Karimah</i>	16
2. Pengertian Nilai <i>Akhlaqul Karimah</i>	17
3. Metode Penanaman Nilai <i>Akhlaqul Karimah</i>	17
4. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai <i>Akhlaqul Karimah</i>	26
5. Proses Penanaman Nilai <i>Akhlaqul Karimah</i>	29
C. Karakteristik Anak Usia SD/MI	31
1. Pertumbuhan fisik atau jasmani anak usia SD / MI	31
2. Perkembangan Moral Anak Usia SD/MI	
3. Perkembangan Intelektual dan Emosi Anak Usia SD/MI..	
4. Kebutuhan Anak Usia SD/MI	
D. Penanaman <i>Akhlaqul Karimah</i> pada Anak Usia SD/MI	36
1. Bentuk-bentuk Penanaman <i>Akhlaqul Karimah</i> Pada Anak Usia SD/MI	36
2. Nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> di MI	37
3. Metode Penanaman <i>Akhlaqul Karimah</i> Pada Anak Usia SD/MI	40

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	43
	B. Sumber Data.....	44
	C. Teknik Pengumpulan Data	45
	D. Teknik Analisis Data	47
	E. Metode Pengumpulan Data.....	51
	F. Metode Analisis Data	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	49
	1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN Purwokerto	49
	2. Visi, Misi dan Tujuan MIN Purwokerto	50
	3. Susunan Pengurus MIN Purwokerto.....	54
	4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta didik	54
	5. Keadaan Sarana Prasarana MIN Purwokerto	59
	B. Penyajian Data.....	61
	C. Analisis Data	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran.....	84
	C. Kata Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN -LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Susunan Pengurus MIN Purwokerto

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Karyawan di MIN Purwokerto

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik di MIN Purwokerto

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Purwokerto

Tabel 4.5 Jadwal Pembiasaan MIN Purwokerto



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 4 Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual

Lampiran 6 Foto Kegiatan Pembelajaran

Lampiran 7 Foto Kegiatan Ekstrakurikuler

Lampiran 8 Surat Keterangan Pengajuan Judul

Lampiran 9 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 10 Berita Acara / Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 11 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 12 Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 13 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 14 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi

Lampiran 15 Surat Rekomendasi Seminar Rencana Skripsi

Lampiran 16 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 17 Surat Permohonan Ijin Riset Individual

Lampiran 18 Berita Acara Mengikuti Kegiatan Ujian Munaqosyah

Lampiran 19 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 20 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 21 Sertifikat Komputer

Lampiran 22 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 23 Sertifikat Bahasa Arab

Lampiran 24 Sertifikat Bahasa Inggris

Lampiran 25 Sertifikat KKN

Lampiran 26 Sertifikat PPL II

Lampiran 27 Surat Keterangan Telah Wakaf

Lampiran 28 Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 29 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dunia pendidikan saat ini yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Banyaknya kekerasan, perkelahian, tawuran, bahkan pelecehan seksual menyebabkan dunia pendidikan sekarang ini seperti kehilangan jati diri bahkan karakter. Cara alternatif untuk mengatasi semua persoalan tersebut dan paling tidak mengurangi masalah karakter tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik. Menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dianggap sebagai alternatif preventif karena dengan menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* tersebut dapat membangun generasi baru peserta didik yang lebih baik lagi. Sedangkan cara menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* salah satunya tidak lain dapat ditanamkan melalui pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* melalui pendidikan inilah diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda peserta didik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter didunia pendidikan.

Di era modern ini, terdapat suatu kontradiksi yang mencolok antara kemajuan sektor teknologi dari suatu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya. Bukan hal aneh berita-berita dalam media massa seperti koran,

majalah, hampir tiap hari memuat kejadian-kejadian yang menegangkan bulu roma. Misalnya perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba dan korupsi yang merajalela (Abdullah, 2007:196). Oleh karena itu sangat penting untuk memahami dan menyempurnakan akhlak orang Islam, yaitu dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak Islami.

Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral belum merujuk pada baik dan buruk, tetapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak mulia (*akhlakul karimah*) (Ilyas, 2012 : 3). Namun biasanya dalam percakapan sehari-hari, kata “ia berakhlak” cenderung diartikan positif yaitu “ia berakhlak mulia” padahal makna akhlak sendiri ada dua seperti yang tersebut di atas.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarahdagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya (Nata, 2012: 208).

Berdasarkan pengertian akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah tersebut diatas, tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah, ajaran, pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian peserta didik. Hal ini menyatakan bahwa pentingnya

menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* melalui pendidikan pada diri peserta didik yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia atau berakhlak yang baik, baik itu kepada Tuhan, sesama manusia, alam dan segenap makhluk Tuhan lainnya.

Menurut Yatimin Adullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Abdullah, 2007: 192-193) menyebutkan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam *akhlaqul karimah* sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

1. Berlaku jujur (*al-amanah*)
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*)
3. Memelihara kesucian diri (*al-fitrah*)
4. Kasih sayang (*ar-rahman*)
5. Berlaku hemat
6. Menerima apa adanya dan sederhana
7. Perlakuan baik kepada sesama
8. Melakukan kebenaran yang hakiki
9. Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya
10. Adil dalam tindakan dan perbuatan
11. Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa
12. Sabar dalam menghadapi segala musibah
13. Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia
14. Sopan santun terhadap sesama manusia.

Dari nilai-nilai *akhlaqul karimah* diatas tentunya sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik yang salah satunya tidak lain melalui pendidikan. Walaupun tidak semua jenis nilai-nilai akhlak ditanamkan, setidaknya salah dua atau tiga sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Demikian tentunya dapat juga ditanamkan disetiap jenjang pendidikan contohnya SD/MI, ditingkat jenjang pendidikan dasar inilah peserta didik sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* supaya ketika mereka beranjak dewasa nilai-nilai akhlak sudah menjadi sifat atau karakter, karena mereka telah terbiasa melaksanakannya bahkan sampai mendarahdaging pada diri peserta didik sehingga masalah-masalah karakter seperti kekerasan, perkelahian, tawuran dan pelecehan seksual tidak perlu dikhawatirkan lagi.

Yang dibutuhkan anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras, tergesa-gesa, mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika ia tidak dibentengi betul dari hal itu, suatu saat nanti perangai itu akan muncul. Karena itu ketika menemukan orang yang akhlaknya menyimpang, hal itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya

Hal ini tampak jelas bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan pribadi, perilaku atau akhlak seseorang. Jika seseorang berperilaku baik itu

karena pendidikan yang dilaluinya begitupun sebaliknya jika seseorang berperilaku buruk itu juga dikarenakan pendidikan yang telah ia lalui. Maka dari itu peserta didik sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai akhlak dimulai peserta didik itu sekolah dijenjang pendidikan dasar, supaya dijenjang berikutnya peserta didik terbiasa melaksanakan nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang telah ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Depdiknas, 2005: 6). Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto merupakan salah satu madrasah yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) yang berada di Purwokerto tepatnya di Jalan Kaliputih Kecamatan Purwokerto Timur. Selain sebagai pelopor pengembang karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto juga menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* pada diri peserta didik yang tidak terlepas dari Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto, yaitu “Terwujudnya Peserta Didik Menjadi Pribadi yang Islami, Cerdas dan Disiplin”, peserta didik di sini ditujukan untuk menjadi pribadi yang Islami, cerdas, dan disiplin melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Aji Kuswanto selaku Kepala Tata Usaha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2015, beliau mengatakan bahwa mengingat pentingnya

penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sejak dini maka dari itu peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto sangat perlu ditanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Berikut contoh-contoh penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto meliputi:

1. Masuk lebih awal yaitu pukul 06.30, sebelum memulai pelajaran siswa terlebih dahulu hafalan suratan pendek dikelas masing-masing.
2. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran
3. Shalat dhuhur berjama'ah
4. Ditanamkan nilai akhlakul karimah ke dalam hampir semua mata pelajaran, dan masih banyak lainnya.

Dengan adanya contoh cara-cara penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto tersebut, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul "Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto"

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pahaman, maka terlebih dahulu penulis jelaskan maksud dari judul skripsi diatas:

1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan (Pranala, 15 Nopember 2015). Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu

perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Susilo, 2013: 56). Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang.

Menurut Linda dan Richard Eyre (dalam Susilo) yang dimaksud nilai adalah standart-standart perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. (Susilo, 2013: 57) Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan

Akhlaqul karimah ialah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (Abdullah, 2007: 40). Kata "Akhlaq" berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Chabib Thoha (dalam Ilyas) yang mengutip pendapat Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih

dahulu (Ilyas, 2012 : 1-2). Dalam hal ini akhlak berarti sebuah perbuatan baik yang dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Ya'qub, 1996: 12). Manusia tidak bisa dilepaskan dari kata "akhlak". Akhlak inilah yang menjadi perangai atau watak yang terwujud dalam segi tingkah laku kita sehari-hari karena ditimbulkan secara langsung tanpa ada pemikiran karena akhlak ini bersumber pada hati manusia bukan pikiran manusia. Apabila hati seseorang baik, maka ia pun memiliki akhlak yang baik, namun sebaliknya apabila ia memiliki hati yang buruk, maka ia pun akan cenderung melakukan perbuatan yang di luar norma atau ketentuan yang telah berlaku di masyarakat. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah berarti salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan generasi yang memiliki etika, moral, tabiat agar generasi Islam memiliki nilai atau ukuran yang termasuk ke dalam golongan *insan kamil*. Sedangkan penanaman *akhlakul karimah* yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah proses untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* pada diri peserta didik yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto, sehingga diharapkan peserta didik memiliki tingkah laku yang baik dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang setara dengan SD yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah Negeri purwokerto beralamat di Jalan Kaliputih nomor 14 Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai *Akhlaqul Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto” merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara-cara penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penulisan skripsi ini adalah : “Bagaimana penanaman nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto dalam penanaman nilai-nilai *Akhlaqul karimah* kepada peserta didiknya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan informasi ilmiah tentang bagaimana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan peningkatan kualitas peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.
- c. Menambahkan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya bagi penulis dan menambah khasanah pustaka IAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah telah beberapa kali dilaksanakan. Akan tetapi dari masing-masing penelitian tersebut, memiliki beberapa perbedaan, baik dalam objek kajiannya maupun kesimpulan yang dihasilkan.

Lilis Nur Indah, dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Anak di TPQ At-Thahiriyah Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembinaan akhlakul karimah bagi anak di TPQ At-Thahiriyah dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlakul karimah bagi anak.

Mila Marifiyanti, dalam skripsinya *Pembinaan Akhlak Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011*. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui usaha-usaha dalam pembinaan akhlak remaja pada siswa di SMA N 1 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010-2011.

Esti Fitriya Yuniarti, dalam skripsinya *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MTs Raudlatul Huda Ya Bakii Adipala Cilacap Tahun Pelajaran 2010/2011*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang diterapkan oleh MTs Raudlatul Huda Ya Bakii Adipala Cilacap selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan MTs Raudlatul Huda dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan landasan normatif dimana penelitian ini dapat dilaksanakan secara objektif. Adapun isi dari bab ini yaitu menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan gambaran umum dari penelitian ini yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan Skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan objektif yang didalamnya akan dipaparkan variabel-variabel penelitian dan teori penelitian. Adapun isi dari

bab ini kerangka teori tentang penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah. Pertama penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah meliputi: pengertian nilai, Macam-macam nilai. Kedua akhlaqul karimah meliputi: pengertian akhlaqul karimah, pengertian nilai akhlaqul karimah, macam-macam akhlaqul karimah, metode penanaman nilai akhlaqul karimah, tujuan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah, proses penanaman nilai akhlaqul karimah. Ketiga karakteristik anak usia SD/MI meliputi: perkembangan moral anak usia SD/MI, pertumbuhan fisik atau jasmani anak usia SD/MI, perkembangan intelektual dan emosi anak usia SD/MI, kebutuhan anak usia SD/MI. Keempat penanaman akhlaqul karimah pada anak usia SD/MI meliputi: bentuk-bentuk penanaman akhlaqul karimah pada anak usia SD/MI, nilai-nilai akhlaqul karimah di MI, metode penanaman akhlaqul karimah pada usia SD/MI, tahapan penanaman akhlaqul karimah.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan penulis mengenai penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto. Pada bab ini akan dikemukakan mengenai gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto serta penyajian data dan analisis data.

Bab kelima, berisi penutup dari penelitian ini adalah merupakan tanggung jawab moral penulis, sehingga penulis memberikan kesimpulan dan saran kepada wilayah terkait, baik secara personal maupun kelembagaan.

BAB II

PENANAMAN NILAI - NILAI *AKHLAQUL KARIMAH* DAN KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Karakteristik Nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau cara menanamkan (<http://kbbi.web.id/tanam> diakses pada hari minggu, 15 Nopember 2015). Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Susilo, 2013: 56). Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang.

Menurut Linda dan Richard Eyre (dalam Susilo) yang dimaksud nilai adalah standart-standart perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaiman kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. (Susilo, 2013: 57) Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi (putuwangzha.blogspot.co.id). Nilai ini dapat diartikan sebagai sebuah pembuktian yang berdasarkan bukti-bukti yang nyata tentang sesuatu yang memiliki nilai manfaat.

Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah "*a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life*". Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan (putuwangzha.blogspot.co.id). Sebuah nilai merupakan sebuah konsep tentang sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan manusia.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.

2. Macam-Macam Nilai

Substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam .
Macam-macam nilai dengan menurut kriteria dibagi menjadi 4, yaitu :

a. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. (<https://id.wikipedia.org>)
Nilai kebudayaan ini berlaku turun-temurun dan merupakan suatu warisan dari generasi ke generasi.

b. Nilai Moral

Nilai moral tersebut berkaitan dengan perbuatan baik dan juga buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia serta juga bermasyarakat. (<http://www.artikelsiana.com>). Nilai moral ini biasa digunakan untuk menentukan apakah suatu perbuatan itu dinilai baik atau buruk dalam masyarakat.

c. Nilai Politik

Nilai politik ini berkaitan dengan cara manusia didalam meraih kemenangan. (<http://www.artikelsiana.com>). Nilai ini berkaitan dengan bagaimana cara yang ditempuh oleh seseorang dalam memperoleh sebuah kemenangan.

d. Nilai Agama

Nilai agama adalah sekumpulan kaidah dan petunjuk hidup yang berasal langsung dari Tuhan melalui ajaran suatu agama. Nilai agama ini mengharuskan penganut suatu agama untuk menaati semua yang diperintahkan dan dilarang agama, sifatnya mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah. Selain mengatur hubungan antara manusia, agama juga mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa serta hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Oleh sebab itu, nilai agama ini dapat dijadikan sebagai dasar berpikir, berbuat, dan berperilaku untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan serasi (<http://www.artikelsiana.com>). Nilai Agama ini merupakan sebuah petunjuk yang sumbernya tidak dapat diragukan lagi kebenarannya karena nilai agama ini bersumber dari Tuhan.

Dalam nilai agama Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki akhlakul karimah yaitu perilaku yang baik. Allah SWT telah menciptakan Rasulullah SAW sebagai seorang teladan, sebagai panutan bagi umat Islam. Pembentukan akhlakul karimah harus dimulai sejak dini, dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk akhlak seorang peserta didik, sehingga seorang peserta didik mempunyai akhlakul karimah.

B. Penanaman nilai-nilai Akhlakhul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Chabib Thoha yang mengutip pendapat Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu (Ilyas, 2012 : 1-2). Dalam hal ini akhlak berarti sebuah perbuatan baik yang dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Ya'qub, 1996: 12). Manusia tidak bisa dilepaskan dari kata “akhlaq”. Akhlaq inilah yang menjadi perangai atau watak yang terwujudkan dalam segi tingkah laku kita sehari-hari karena ditimbulkan secara langsung tanpa ada pemikiran karena akhlaq ini bersumber pada hati manusia bukan pikiran manusia. Apabila hati seseorang baik, maka iapun memiliki akhlaq yang baik, namun sebaliknya apabila ia memiliki hati yang buruk, maka ia pun akan cenderung melakukan perbuatan yang di luar norma atau ketentuan yang telah berlaku di masyarakat.

Perkataan Akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) adat kebiasaan. Karimah artinya

mulia, terpuji, baik. Jadi, akhlaqul karimah ialah budi pekerti atau perangai yang mulia.

Berdasarkan pengertian diatas pengertian akhlaqul karimah yang dimaksud oleh penulis adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik dan bersumber dari hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari.

2. Pengertian Nilai Akhlaqul Karimah

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan seseorang dapat menghayatinya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. (Susilo, 2013: 56) Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

Sedangkan akhlaqul karimah merupakan budi pekerti atau perangai yang dimiliki oleh manusia dimana dengan perangai itu menjadi cerminan apa yang dilakukan oleh manusia sehari-hari (<http://arifnursahid.blogspot.co.id>).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai akhlaqul karimah adalah keyakinan yang dimiliki oleh seorang muslim yang tercermin dalam tindakannya dalam bersikap, berbicara, maupun bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan tujuan agar

setiap orang berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam

3. Macam-Macam Akhlak

Akhlak isami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat.

Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta) (Abdullah, 2007: 197). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam *akhlakul karimah* ini dibagi menjadi 3, yaitu :

a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah)

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. (Ya'qub, 1982 : 140-141) Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberikan oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai

kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu (Abdullah, 2007: 197). Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT.

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk menekatkan diri (Abdullah, 2007: 197) Caranya adalah sebagai berikut :

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah SWT berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, hal ini berarti seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT. (Abdullah, 2007 : 197)

2) Beribadah kepada Allah SWT

Orang yang beriman kepada Allah SWT akan senantiasa melakukan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dll. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Bertakwa kepada Allah SWT

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah SWT adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. (Abdullah, 2007 : 202)

Takwa ini dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau tidak ada orang lain, disaat senang atau dikala susah.

4) Berdo'a khusus kepada Allah SWT

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan, yakni meminta Allah SWT supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah SWT berfirman melalui Al Qur'an agar manusia berdoa kepada-Nya, sebab Dia Maha Dekat, sedekat urat leher. Allah mendengar pinta hambanya, pinta yang baik. Allah SWT tidak pernah menyalahi janji-Nya. (Abdullah, 2007: 203) Oleh karena itu kita harus bersungguh-sungguh dalam memohon doa dan dengan bertawakkal. Selain itu, kita juga harus berdoa dengan hati yang yakin dan mantap.

Bertawakkal adalah berusaha dengan berdoa dan bertindak. Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakkal karena selalu berdoa kepada Tuhan, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tawakkal. (Mahjuddin, 1995 : 34) Oleh karena itu kita harus senantiasa berusaha dan berdoa agar apa yang kita harapkan dapat terwujud.

5) Zikrulloh

Zikir yaitu banyak ingat kepada Allah SWT, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit,

baik di waktu sehat maupun di waktu sakit. (Abdullah, 2007 : 204)
Kita sebagai hamba Allah SWT, harus senantiasa memperbanyak zikir karena dengan berzikir kita akan senantiasa selalu mengingat Allah dan dekat dengan Allah

6) Bertawakkal

Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha(*ikhtiar*) sekuat tenaga disertai dengan doa. (Abdullah, 2007: 204) Karena doa yang kita panjatkan harus diiringi dengan usaha.

Bertawakal adalah berusaha dengan berdoa dan bertindak. Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakkal karena selalu berdoa kepada Tuhan, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tawakkal. (Mahjuddin, 1995 : 34) Oleh karena itu kita harus senantiasa berusaha dan berdoa agar apa yang kita harapkan dapat terwujud.

7) Bersabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata, "sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang tidak engkau sukai dan sabar atas apa-apa yang kau sukai" (Abdullah, 2007: 206). Sabar juga dapat

diartikan menahan diri dari hawa nafsu yang selalu ingin bersenang-senang. Sabar dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a) Sabar meninggalkan larangan agama
- b) Sabar menjalankan perintah agama
- c) Sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah SWT

8) Bersyukur kepada Allah

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. (Abdullah, 2007 : 208) Syukur berarti menggunakan segala nikmat karunia Allah SWT menurut batas-batas yang telah ditetapkan, selain itu menjaga dan memeliharanya dari penyelewengan atau melakukan larangan yang telah diharamkan-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain (Yatimin Abdullah, 2007: 212). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang.

Akhlak teradap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

- 1) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
- 2) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangkan kebaikan.
- 3) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih
- 4) Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
- 5) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang *berakhlaqul madzmunah*.
- 7) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja (Abdullah, 2007: 212)

c. Akhlak terhadap Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta

ini (Abdullah, 2007: 230) Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh Al Qur'an
- 3) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi (Yatimin Abdullah, 2007: 230-231)

4. Metode Penanaman Nilai Akhlakul Karimah

Metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah atau yang sering disebut metode mengajar akhlak menurut Chabib Thoha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan (Thoha, 2004: 122-123). Dari pendapat Chabib Thoha ini, penulis berkesimpulan bahwa untuk mengajarkan akhlak pada peserta didik atau kepada anak, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik memiliki watak atau berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan atau diharapkan oleh semua pendidik, yaitu memiliki akhlakul karimah

sehingga dimanapun mereka tinggal dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

Beberapa metode pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diantaranya yaitu:

- a. Metode *Uswah* atau Keteladanan, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, di sini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik karena tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit tercapai.
- b. Metode *Hiwar* atau Percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki.
- c. Metode *Qishah* atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi.

- d. Metode *Amtsāl* atau Perumpamaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.
- e. Metode Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.
- f. Metode *'Ibrah* atau *Mau'idah*, *'ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. *Mau'idah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.
- g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* atau Janji atau Ancaman, *Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah (Gunawan, 2012: 88).

Terkait dengan metode penanaman akhlakul karimah ini, menurut penulis yang paling efektif dan efisien adalah metode keteladanan karena menurut penulis Rasulullah Saw itu sendiri juga ketika mengajarkan sesuatu yang baik kepada para sahabatnya, beliau memberikan contoh atau melaksanakannya sehingga tidak terkesan “Jarkoni” menurut istilah orang Jawa yang artinya hanya memberikan perintah saja tetapi ia tidak ikut melaksanakan atau yang dikatakannya kepada orang lain. Selain itu,

metode pembiasaan juga efektif untuk dilaksanakan oleh peserta didik, karena dengan adanya pembiasaan positif sejak dini dapat memberikan bekal atau pembiasaan yang baik pula ke depannya.

Abdul Majid menawarkan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dengan model *Tadzkirah* (dibaca *Tadzkiroh*). *Tadzkirah* mempunyai makna yaitu:

- a. T: tunjukan teladan
- b. A: arahkan atau berikan bimbingan
- c. D: dorongan dengan berikan motivasi
- d. Z: *zakiyah* yaitu bersih dengan tanamkan hati yang tulus
- e. K: kontinuitas yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, bersikap
- f. I: ingatkan jika berbuat kesalahan
- g. R: *repetisi* atau pengulangan
- h. A: (O) yaitu organisasikan
- i. H: hati, sentuhlah dengan hati (Majid, 2012: 116).

Dari beberapa beberapa metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif adalah metode keteladanan yaitu dimana guru menjadi contoh atau model bagi para siswa-siswanya.

5. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003 Pasal 3).

Dengan melihat tujuan dari pendidikan nasional yang telah ditetapkan pemerintah sudah jelas bahwa perbaikan *akhlaqul karimah* merupakan tujuan dari diadakannya pendidikan agar terjadi perubahan sikap yang positif pada generasi muda yang akan datang agar memiliki akhlaq atau tingkah laku yang lebih baik. Tujuan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tidak lain adalah sebagai pelengkap ibadah. Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*) (Abdullah, 2007: 5).

Maka dari itu seseorang yang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh niscaya akan memiliki akhlakul karimah atau nilai-nilai perbuatan yang positif karena dengan mengingat Allah, maka seseorang akan meyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawabannya sehingga ketika akan melakukan perbuatan buruk, ia akan berpikir panjang apakah sudah siap untuk menanggung akibat dari perbuatannya tersebut.

Sidik Tono dalam bukunya yang berjudul *Ibadah dan Akhlak* dalam Islam menjelaskan bahwa tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia

maupun akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *mu'amalah ma'llah* dan *mu'amalah ma'annas*, insya Allah akan memperoleh ridhanya. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup duniawi maupun ukhrawi (Tono, 2002: 89).

Ridho Allah Swt akan didapatkan bagi seseorang yang senantiasa dapat menjaga perbuatannya dari yang dilarang oleh Allah agar mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang lain antara lain :

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik (Thoha, 2004: 136)

Terkait dengan tujuan penanaman nilai akhlakul karimah seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa dengan melaksanakan ibadah kepada Allah, maka akan mendekatkan diri kita kepada Allah sehingga kita senantiasa akan mengingat apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga manusia yang senantiasa mengingat Allah di setiap aktivitasnya akan menjaga perbuatannya dari segala yang dilarang oleh Allah. Dengan mengingat hal ini semua, maka manusia akan senantiasa melaksanakan perbuatan baik di manapun mereka berada karena mereka sadar bahwa apa yang dilakukannya senantiasa akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.

6. Proses Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah dengan karakter memiliki makna yang sama yaitu perbuatan atau tingkah laku yang baik. Proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terdapat beberapa tahap.

Dalam pandangan Islam, tahapan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dimulai sejak sedini mungkin. Tahap-tahap penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. *Tauhid* (0-2 tahun). Nabi memerintahkan untuk mengajarkan kalimat *la ilaha illallah* kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat *tauhid* ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

- b. Adab (5-6 tahun). Pada fase ini siswa diajarkan nilai-nilai akhlakul karimah adab tentang: jujur, mengenal mana benar atau salah, mengenal yang baik atau buruk, mengenal mana yang diperintah atau yang dilarang.
- c. Tanggung jawab (7-8 tahun). Perintah agar anak usia tujuh tahun dimulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab. Anak dimulai diminta untuk membina dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan, kewajiban diri sendiri.
- d. Peduli (9-10 tahun). Pada fase ini anak diajarkan tentang nilai karakter yang meliputi menghargai orang lain, menghormati orang lain, bekerjasama, tolong menolong dan saling membantu.
- e. Kemandirian (11-12 tahun). Mandiri ditandai dalam kesiapan menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang menjadi larangan.
- f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas). Anak telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman yang dilalui sebelumnya, anak akan mampu melakukan beradaptasi dengan masyarakat (Majid, 2012: 23).

Adaptasi yang dilakukan oleh anak pada usia 13 tahun ini, menurut penulis merupakan masa yang sangat baik karena pada usia ini, anak sudah dapat berpikir lebih kritis karena masa peralihan adalah masa dimana anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar sehingga ketika ada

sesuatu yang menurut mereka baru, mereka akan lebih tertantang ingin mengetahuinya lebih dalam. Maka dari itu, alangkah baiknya pada usia ini, perkembangan anak senantiasa lebih dikontrol dan sering diajak untuk berdiskusi dan berdialog tentang beberapa masalah yang dialaminya sehingga mereka akan mulai terbiasa terbuka kepada orang lain agar kebutuhan mereka pun dapat terpenuhi oleh orang-orang yang ada disekitarnya dengan baik pula.

Pada tingkatan MI dalam perkembangannya anak memasuki fase kanak-kanak tengah dan akhir berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 (Sumantri, 2011: 1.9). Perkembangan akhlak merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Akhlak berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis. Perkembangan akhlak itu bertahap artinya kedewasaan akhlak seseorang hanya dapat meningkat satu tahap lebih tinggi di atasnya. Penanaman akhlak diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan warganya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah.

Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri siswa memerlukan suatu tahapan yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Siswa akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, apabila siswa akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu untuk menanamkan nilai-nilai

akhlakul karimah pada siswa harus dirancang dan diusahakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang mendukung program penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

C. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

1. Perkembangan Moral dan Sikap Anak Usia SD/MI

Moral berasal dari bahasa latin: *mores* berarti tata krama atau kebiasaan (Taufiq, 2011: 3.3). Tercapainya perkembangan moral memberi arti bagi peningkatan sosialisasi sehingga anak benar-benar siap memasuki kehidupan dewasa atau remajanya.

Berikut ini beberapa proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak menurut Mulyani Sumantri, antara lain:

a. Imitasi

Imitasi berarti peniruan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain yang dilakukan dengan sengaja oleh anak.

b. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses yang merasuk pada diri anak karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling langgeng dalam kehidupan anak tersebut.

c. Introvert dan Ekstrovet

Introvet adalah kecenderungan anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, minat, sikap atau keputusan-keputusan yang

diambil selalu berdasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri.

Sebaliknya ekstrovet kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dirinya, sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh orang lain atau berbagai peristiwa yang terjadi di luar dirinya.

d. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral

e. Ketergantungan

Ketergantungan ditandai dengan perilaku anak yang bersifat ‘kekanakan-kanakan’, perilakunya tidak sesuai dengan anak lain yang sebaya usianya.

f. Bakat

Bakat merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut dapat mencapai sesuatu tingkat kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus yang sering kali melebihi orang lain (Sumantri, 2011: 2.45).

2. Pertumbuhan Fisik atau Jasmani Anak Usia SD/MI

Karakteristik anak usia sekolah dasar antara satu dan lainnya tentunya berbeda-beda diantaranya perkembangan fisik atau jasmani anak usia sekolah dasar. Perkembangan fisik atau jasmani anak sekolah dasar sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif

sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak usia sekolah dasar berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.

Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik anak. Anak yang kurang berolahraga atau tidak aktif sering kali menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan anak (Sumantri, 2011: 2.8). Dengan berolahraga, maka anak akan lebih aktif dalam menjalani rutinitas mereka sehari-hari. Tubuh yang sehat membuat anak akan semakin bersemangat dalam hal bermain, belajar, maupun bersenda gurau dengan teman sebayanya, maka dari itu pendidik maupun orang tua perlu menjaga kesehatan anak agar selalu fit untuk mencari sesuatu yang baru dan senantiasa berkreasi untuk menciptakan imajinasi anak serta senantiasa memberikan kebaikan kepada anak.

3. Perkembangan Intelektual dan Emosional Anak Usia SD/MI

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. Sebelum masa ini, yaitu masa pra sekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan, sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berfikir kongkret dan rasional (dapat diterima akal) (Yusuf, 2004: 178). Terkait dengan perkembangan intelektual dan emosional anak pada usia SD/MI menurut penulis masih bisa dibilang sangat labil dan mendekati pada egoisme. Maka dari itu, peran bimbingan dan arahan dari peserta didik dan orang tua sangat diharapkan di sini sehingga perkembangan intelektual dan emosional anak dapat diarahkan ke arah yang lebih baik.

Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Perkembangan emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.

Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang seringkali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Namun seringkali juga adanya tindakan orang tua yang sering kali tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Misalnya sangat dimanjakan, terlalu banyak larangan karena terlalu mencintainya. Akan tetapi sikap orang tua yang sangat keras, suka menekan dan selalu menghukum anak sekalipun anak membuat kesalahan sepele juga dapat mempengaruhi keseimbangan emosional anak.

Stress juga dapat disebabkan oleh penyakit, frustrasi dan ketidakhadiran orang tua, keadaan ekonomi orang tua, keamanan dan kekacauan yang sering timbul, sedangkan dari pihak orang tua yang menyebabkan stress pada anak biasanya kurang perhatian orang tua, sering kali mendapat marah sampai mendapat siksaan jasmani (Sumantri, 2011: 2.26). Orang tua yang lebih cenderung sibuk dengan aktifitas kerjanya akan berakibat waktu luang untuk anak berkurang sehingga anak banyak yang beranggapan tidak pernah dipedulikan atau diperhatikan oleh orang tua, maka dari itu, biasanya pada anak-anak yang kondisi orang tuanya seperti itu, akan lebih aktif mencari perhatian orang tua dengan melakukan beberapa kegiatan agar mereka diperhatikan oleh orang tua dimana perbuatan tersebut menurut orang tua tidak baik, padahal hal itu semua dilakukan oleh anak untuk mencari perhatian dari orang tua.

Maka dari itu, kondisi orang tua yang sibuk, menurut penulis orang tua perlu menyisihkan satu hari dimana mereka tidak terlalu sibuk untuk menghabiskan waktu bersama dengan keluarga, sehingga peran orang tua untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka tetap dapat diberikan dan hak anak untuk mendapatkan kasih sayang dapat dipenuhi dengan baik karena hak anak bukan hanya mendapatkan materi saja dari orang tua atau mencukupi kebutuhan hidupnya yang berupa uang, pakaian, makanan, maupun fasilitas hidup lainnya tetapi juga kasih sayang merupakan salah satu hak yang harus diberikan kepada anak oleh orang tua, sehingga jangan sampai karena kesibukan orang tua yang selalu bekerja mencari uang untuk keluarga, justru dapat menjauhkan orang tua dengan anak karena kurangnya komunikasi dan waktu bersama untuk bersenda gurau.

4. Kebutuhan Anak Usia SD/MI

Istilah kebutuhan pada kehidupan sehari-hari mengacu pada keadaan dimana seseorang terdorong melakukan sesuatu karena adanya kekurangan pada jaringan-jaringan di dalam dirinya yang lebih bersifat fisiologis (Sumantri, 2011: 33). Secara garis besar kebutuhan anak usia sekolah dasar dapat dikelompokkan dalam 2 kebutuhan, yaitu:

- a. *Basic Need* (kebutuhan dasar) merupakan kebutuhan fisiologis (makan dan minum) dan psikologis (rasa aman, cinta dan penghargaan). *Basic need* juga dikenal sebagai *defisiensi need* karena jika tidak terpuaskan,

anak akan berusaha untuk mengatasi kekurangannya, misalnya lapar dapat dipuaskan melalui makan.

- b. *Meta need* atau *Mutinied* merupakan kebutuhan yang lebih tinggi sebagai kebutuhan untuk berkembang karena kegiatan-kegiatannya berhubungan dengan kebutuhan yang berkaitan dengan kekurangan tetapi diperlukan untuk berkembang (Taufiq, 2011: 4.30).

Begitu banyak anak usia sekolah dasar yang tampaknya kurang termotivasi untuk sekolah. Pada dasarnya ada dua macam motivasi yang dapat menentukan keberhasilan anak, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan harapan dalam diri (internal) untuk berhasil dan melakukan sesuatu untuk diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh penghargaan atau hukuman dari luar diri (eksternal) (Taufiq, 2011: 4.34).

Kurangnya motivasi anak untuk bersekolah ini juga dipengaruhi oleh faktor lain terkait dengan semakin maraknya permainan yang ada di lingkungan mereka baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan mereka bermain dengan teman sebaya. Bukan hanya itu, kurangnya pengawasan orang tua dan kepedulian orang tua akan perkembangan anak juga semakin berkurang. Dengan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak dapat berakibat tidak terkontrolnya perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagian anak yang *broken home* atau kondisi keluarga yang kurang harmonis mereka banyak beranggapan orang tua mereka saja tidak peduli apa yang akan dilakukannya, maka anak

cenderung melakukan kegiatan semau mereka sendiri tanpa mempertimbangkan akibatnya di masa yang akan datang.

D. Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Usia MI/ SD

1. Bentuk-bentuk Penanaman Akhlak Mulai Pada Anak Usia MI /SD

Bentuk Penanaman nilai-nilai akhlak mulia bagi siswa MI / SD yaitu dalam pola hubungan sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah bagi anak usia MI / SD, yaitu meliputi :

1) Bertakwa kepada tuhan dan tidak menyekutukan-Nya

Pada anak usia sekolah dasar harus mulai belajar untuk menaati perintah dan menjauhi segala larangan dari Allah SWT yakni senantiasa menyembah hanya kepada Allah bukan makhluk yang lainnya dengan selalu menjalankan sholat dan beriman kepada kitab-Nya yaitu membaca Al- Qur'an dan membayar Zakat.

2) Mencintai-Nya

Rasa cinta anak sekolah dasar terhadap sang pencipta bisa dilakukan dengan menyebut namanya yaitu dengan berdzikir dan membaca asmaul husna secara rutin.

3) Ridha dan Ikhlas terhadap segala keputusan-Nya

Ridha dan ikhlas adalah menerima segala apa yang diberikan oleh Allah dengan hati yang lapang. Rasa Ridha dan Ikhlas bagi anak usia sekolah dasar yaitu misalnya diberi nikmat sakit maka ia tidak marah kepada Allah akan tetapi senantiasa berdoa kepada Allah untuk kesembuhannya.

4) Mensyukuri Nikmat-Nya

Setiap karunia yang datang dari Allah harus senantiasa kita syukuri. Rasa syukur bagi anak usia sekolah dasar yakni misalnya ketika mendapat nilai yang bagus ia mengucapkan Alhamdulillah.

5) Selalu berdoa kepada-Nya

Sebagai makhluk yang diciptakan tidak boleh lupa untuk berdoa kepada sang pencipta dikala susah senang. Contoh Misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

b. Akhlak terhadap sesama manusia bagi anak usia MI/SD , yaitu meliputi kepada orang yang lebih tua yakni orang tua dan Guru serta kepada sesama teman dengan berperilaku sosial sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap orang tua meliputi :

- a) Berbakti Kepada orang tua
- b) Mendoakan Keduanya
- c) Taat atas segala yang diperintahkan dan meninggalkan larangan orang tua
- d) Menghormatinya, berkata yang halus, baik dan Sopan, tidak membentak, tidak berjalan di depannya, memanggil dengan sebutan ayah, Ibu atau yang lainnya.
- e) Membantu orang tua misalnya dengan meringankan pekerjaan rumah

2) Akhlak terhadap Guru Meliputi :

- a) Mengucap salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru

- b) Berkata baik, sopan dan halus
 - c) Tidak berjalan didepan Guru
- 3) Akhlak terhadap sesama teman meliputi :
- a) Tidak menyakiti hati teman baik ucapan maupun perbuatan
 - b) Memanggil dengan sebutan yang baik dan tidak mengejeknya
 - c) Menolongnya jika membutuhkan pertolongan
 - d) Menengoknya jika sakit
 - e) Mengucapkan selamat jika mendapat kebahagiaan
 - f) Saling memaafkan jika ada teman yang berbuat salah
 - g) Mengucapkan terimakasih terhadap bantuannya
- c. Akhlak terhadap alam sekitar bagi anak usia MI /SD yaitu meliputi :
- Menjaga alam baik hewan, tumbuhan dan benda-benda lainnya yang ada di sekitar, menjaga kebersihan dan kerapihan disekolah, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak mengotori tembok sekolah, menata meja dan bangku dengan rapi, melakukan penghijauan dan menanam pohon di sekitar lingkungan sekolah.

2. Nilai-nilai Perilaku Yang Diwujudkan Melalui Karakter

Ada 13 nilai perilaku yang diharapkan mampu diwujudkan dalam pendidikan karakter, nilai-nilai perilaku tersebut, antara lain:

a. Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur artinya tidak berbohong, tidak curang, sedangkan kejujuran artinya sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusa hati. Jujur atau benar ialah

mengatakan yang benar dan terang atau memberikan kabar sesuai kenyataan sesuai dengan yang diketahui subyek dan tidak diketahui orang lain (Nashir, 2013: 72).

Oleh karena itu seseorang yang jujur akan senantiasa berbuat benar tanpa tergantung pada sikap orang lain dan keadaan disekitarnya, apakah dirinya diawasi atau tidak oleh orang lain.

b. Berani

Berani itu melekat dengan sifat manusia, namun ada manusia yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi, sebaliknya terdapat orang ya tingkat keberaniannya sedang atau kurang (Nashir, 2013: 73).

Hal ini berarti berani karena benar, takut karena salah. Artinya karakter berani tau keberanian itu tidk asal berani dengan nekad, tetapi berdasarkan pertimbangan yang mantap, sehingga tindakan yang dilakukan tetap benar dan baik, tidak sembarangan.

c. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketentraman atau dapat dipercaya. Dalaam kaitan ini yang dimaksud secara khusus dari karakter amanah ialah sifat yang dapat dipercaya. Orang yang amanah lisan dan tindakannya sejalan, jika berjanji ditepati, dan apabila diberi kepercayaan, dan apabila diberi kepercayaan dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya (Nashir, 2013: 76)

Hal ini berarti apabila sekali amanah itu diabaikan atau bahan dikhianati maka kehancuranlah ya akan terjadi. Apalagi jika amanah yang diabaikan atau disia-siakan itu menyangkut jabatan kepemimpinan umat atau kepemimpinan publik.

d. Adil

Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dalam Nashir), adil adalah tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada porsinya secara tepat dan benar. Keadilan tidak harus sama rata dan sama rasa (Nashir, 2013: 78).

Keadilan memang tidak mudah untuk diwujudkan karena kejujuran harus bertumpu pada kebenaran sebagai dasar dari tingkah laku atau tindakan para pelakunya untuk berbuat atau menegakkan keadilan.

e. Bijaksana

Bijaksana atau bijak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dalam Nashir), ialah selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir, selalu menggunakan akal budinya. Bijaksana sama dengan arif yaitu manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan, dan tindakan yang tengahan dai berbagai keadaan yang berbahaya (Nashir, 2013: 80)

Orang yang bijaksana selalu dibimbing oleh akal budi pekertinya dalam mengambil sikap, keputusan dan tindakan. Sikap

bijaksana perlu ditanaman sejak dini melalui pembiasaan sikap bijak agar mampu menghadapi perbedaan dengan sesamanya.

f. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran diri dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Manusia tidak lepas dari tanggung jawab, menurut Islam setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban nantinya. Tanggung jawab manusia luas cakupannya di mulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat luas dan lebih jauh lagi tanggung jawab kepada Tuhan selaku makhluk dan umat berbaya (Nashir, 2013: 80).

Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui proses pelatihan yang intensif sejak dini/kecil melalui pengalaman, pembiasaan, pelembagaan dan praktik sehari-hari secara penuh disiplin. Sementara itu tanggung jawab itu perlu dilatih melalui sanksi atau hukuman apabila tidak ditunaikan, sehingga orang tidak gampang untuk melepaskan tanggung jawabnya (Nashir, 2013: 84).

Sejak dini anak-anak Indonesia penting untuk berlatih tanggung jawab. Bagaimana membiasakan menyediakan keperluan diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah, memakai sepatu tanpa bantuan orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah, membuang sampah pada tempatnya, mengaku bersalah ketika berbuat salah dan menunaikan setiap tugas yang menjadi beban kewajiban (Nashir, 2013: 84).

g. Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dalam Haidar Nashir), disiplin adalah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan. Menurut Koentjaraningrat (Dalam Nashir) kelemahan mentalitas orang Indonesia ialah berdisiplin murni yakni orang yang berdisiplin karena takut oleh pengawasan dari atas, bukan berdisiplin karena lahir dari diri sendiri (Nashir, 2013: 85).

h. Mandiri

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dalam Nashir) diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain. Menurut Soekarno (Dalam Nashir) berdikari yakni berdiri diatas kaki sendiri, untuk membangkitkan sikap mandiri bangsa ini dari pengaruh dan kekuatan bangsa asing. Sikap mandiri merupakan potensi diri yang luar biasa karena dengan kemandirian diri seseorang atau suatu bangsa dapat mengembangkan dirinya sejajar bahkan lebih unggul ketimbang orang lain (Nashir, 2013: 86).

i. Malu

Malu adalah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan. Orang yang merasa tidak enak hati ketika melakukan sesuatu yang tidak benar, tidak baik, dan tidak pantas akan memiliki kehormatan diri (Nashir, 2013: 87).

j. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan suka, simpati dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati. Cinta kasih itu luas sifat dan cakupannya meliputi cinta kepada Allah SWT, Nabi, diri sendiri, orang tua, sesama manusia, sesama makhluk lain bahkan lingkungan hidup dimana kita tinggal (Nashir, 2013: 87)

k. Indah

Manusia pada dasarnya mencintai atau menyukai hal-hal yang indah sebagai wujud dari karakter harmoni rasa. Dalam Islam Allah bahkan melukiskan diri-Nya sebagai Maha Indah dan mencintai keindahan. Artinya, keindahan itu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan hidup manusia kapanpun dimanapun (Nashir, 2013: 85).

l. Toleransi

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih diterima dalam pengukuran kerja (Nashir, 2013: 85).

m. Cinta Bangsa (Kewargaan)

Cinta bangsa adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulia dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa (Nashir, 2013: 85)

3. Metode Penanaman Akhlakul Karimah Pada anak Usia MI / SD

Usaha-usaha penanaman akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya, menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya.

Berikut merupakan metode-metode penanaman akhlakul karimah yang sesuai dengan karakteristik anak usia MI/SD adalah :

a. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, di sini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik

b. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode hiwar merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki.

c. Metode *Qishah* atau Cerita

Merupakan metode menggunakan kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi.

d. Metode *Amtsah* atau *Perumpamaan*

Merupakan sebuah metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

f. Metode *'Ibrah* atau *Mau'idah*, *'ibrah*

Metode ini berupa nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* atau Janji atau Ancaman

Metode ini berisi janji akan kenikmatan dan ancaman akan siksaan, metode ini dibuat agar peraturan yang telah dibuat dapat dijalankan.

i. Tahapan Penanaman Akhlak

Dalam pandangan Islam, tahapan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dimulai sejak sedini mungkin. Tahap-tahap penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Adab (5-6 tahun). Pada fase ini siswa diajarkan nilai-nilai akhlakul karimah adab tentang: jujur, mengenal mana benar atau salah, mengenal yang baik atau buruk, mengenal mana yang diperintah atau yang dilarang.
- b. Tanggung jawab (7-8 tahun). Perintah agar anak usia tujuh tahun dimulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab. Anak dimulai diminta untuk membina dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan, kewajiban diri sendiri.
- c. Peduli (9-10 tahun). Pada fase ini anak diajarkan tentang nilai karakter yang meliputi menghargai orang lain, menghormati orang lain, bekerjasama, tolong menolong dan saling membantu.
- d. Kemandirian (11-12 tahun). Mandiri ditandai dalam kesiapan menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang menjadi larangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dan diperlukan dalam penulisan sebuah karya ilmiah, karena menyangkut pada persoalan keabsahan dan kevalidan dalam pengelolaannya. Pada bagian ini akan dikemukakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2010: 15).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan yang

muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun berdasarkan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. (Sukmadinata, 2012: 60).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif lapangan yaitu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

B. Sumber Data

Adapun yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah Bapak Aji Kuswanto. Sedangkan yang menjadi *informan* dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah. Kepala Madrasah yang menjabat di Madrasah Ibtidaiyah Purwokerto pada tahun pelajaran 2014/2015 ini adalah bapak Sabar Munanto dimana beliau merupakan salah satu dari orang yang penulis wawancarai untuk mendapatkan data terkait dengan penelitian ini. Penulis mendapatkan informasi dari Kepala Madrasah seperti kebijakan penggunaan kurikulum yang digunakan, bagaimana kinerja guru, staff atau karyawan yang ada di MI Negeri Purwokerto, serta bagaimana menentukan kebijakan tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang akan ditanamkan pada peserta didik di MI Negeri Purwokerto.

2. Guru. Guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah bapak Silahudin.
3. Waka Kurikulum yaitu bapak Toni Agung Prasetyo

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2010: 203).

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran terhadap proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Purwokerto. Metode ini juga mengamati secara langsung seluruh aktivitas yang dilakukan oleh para guru dan peserta didik. Penulis melakukan Observasi selama 2 hari yaitu di kelas II Abu Bakar As-Shidik dengan Ibu Jauharin Fatimah pada tanggal 20 April 2015 dan di kelas V Abu Bakar As-Shidik dengan Bapak Mahruri pada tanggal 22 April 2015.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea*

through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 317).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Menurut Sugiyono wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010: 197). Penulis melakukan wawancara 4 kali yaitu dengan Bapak Sabar Munanto, Bapak Aji Kuswanto, Bapak Toni Agung Prasetyo dan Bapak Silakhudin.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni,

yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010: 329).

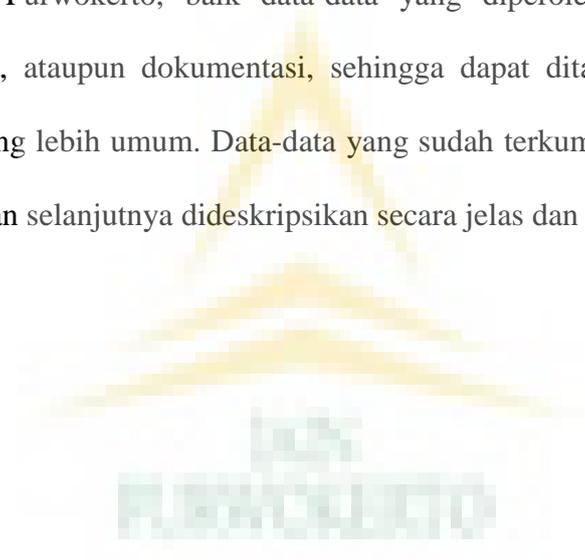
Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang ada yaitu berupa dokumen-dokumen penting. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto. Untuk metode dokumentasi ini, peneliti cukup melihat data-data yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.

D. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2010: 334).

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis* yaitu mengklasifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Terkait dalam fokus penelitian ini, analisis data *deskriptif analitis* digunakan untuk menganalisis data-data yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Purwokerto, baik data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada lingkup yang lebih umum. Data-data yang sudah terkumpul dianalisis dengan seksama dan selanjutnya dideskripsikan secara jelas dan sistematis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Negeri Purwokerto

Sejarah Berdiri MI Negeri Purwokerto Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto adalah sekolah milik pemerintah yang berdiri sejak tahun 1965. Madrasah Ibtidaiyah adalah Sekolah Dasar (SD) yang bercirikan Islam. Jadi, kedudukan MI sama dengan SD hanya beda naungan yaitu di bawah Kementerian Agama.

Pada awalnya, MIN Purwokerto bernama SD Latihan PGAN, yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1965. Kemudian, pada tahun 1967 dinegrikan menjadi SD Negeri Latihan PGAN berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 83 Tahun 1967 Tanggal 24 Juli 1967. Dan akhirnya, pada tahun 1978 SD Negeri Latihan PGAN berubah namanya menjadi MI Negeri Purwokerto berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 15 Tahun 1978 tanggal 16 maret 1978. MI Negeri Purwokerto berada di Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah, tepatnya di Jalan Kaliputih No.14 Purwokerto Telp (0281) 626481 dengan Nomor Statistik Madrasah 015103310405 (Hasil Dokumen MI Negeri Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2015).

2. Visi Misi dan Tujuan MIN Purwokerto

a. Visi MIN Purwokerto

Visi dari pada MIN Purwokerto dalam pelaksanaan pembelajaran adalah Terwujudnya Peserta Didik Menjadi Pribadi yang Islami, Cerdas, dan Disiplin. Sebagai indikator adalah terbentuknya generasi yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mampu melaksanakan wudlu dengan baik dan benar sesuai ajaran Islam.
- 2) Mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah ajaran Islam.
- 3) Memiliki rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan dalam bentuk senang membaca dan menghafal Al-Qur'an khususnya juz ke 30 dengan baik dan benar.
- 4) Memiliki sikap tawakal kepada Allah dengan diwujudkan dalam bentuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pekerjaan.
- 5) Memiliki adab pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam terhadap sesama manusia terutama kepada sesama umat Islam.
- 6) Memiliki rasa kepedulian dalam menjaga dan merawat alam sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah.
- 7) Memiliki kemampuan akademik tinggi dalam bentuk mampu memperoleh nilai akademik minimal sesuai KKM dalam seluruh mapel.

- 8) Memiliki kemampuan akademik tinggi dalam bentuk mampu memperoleh nilai tinggi dalam UN, UAMBN, dan UM.
- 9) Mampu memaksimalkan potensi, bakat, dan minatnya dalam bentuk mampu berprestasi dalam bidang non akademik.
- 10) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai perkembangan zaman sebagai pendukung dalam meningkatkan kualitas diri.
- 11) Menjadi pribadi yang patuh terhadap peraturan yang berlaku.

(Dokumen MI Negeri Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2015)

b. Misi MIN Purwokerto

Misi MIN Purwokerto untuk mencapai visi sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik menjadi tekun beribadah, disiplin, hormat pada orang tua, dan guru serta menyayangi sesama.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dengan memiliki nilai UN di atas standar minimal, unggul dalam prestasi keagamaan, dan unggul dalam keterampilan terutama penguasaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bekal hidup di masyarakat dengan landasan islami dan disiplin.
- 3) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan

dalam berbagai lomba keagamaan, unggul dalam berbagai lomba olah raga, dan seni dengan landasan jujur dan disiplin.

- 4) Melaksanakan tata tertib madrasah secara konsisten dan konsekuen.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan stakeholder.
- 6) Melaksanakan pembinaan dan penelitian peserta didik dengan mengoptimalkan layanan konseling.
- 7) Mengadakan komunikasi dan koordinasi antar madrasah, masyarakat, orang tua dan instansi lain yang terkait secara periodik dan berkesinambungan. (Dokumen MI Negeri Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2015).

3. Tujuan Pendidikan di MIN Purwokerto

Secara umum, tujuan pendidikan MI Negeri Purwokerto adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Peserta didik MIN Purwokerto mampu melaksanakan wudlu dengan baik dan benar sesuai ajaran Islam.
- b. Peserta didik MIN Purwokerto mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah ajaran Islam.
- c. Peserta didik MIN Purwokerto memiliki rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan dalam bentuk senang membaca dan menghafal Al-Qur'an khususnya juz 30 dengan baik dan benar.

- d. Peserta didik MIN Purwokerto memiliki sikap tawakal kepada Allah dengan diwujudkan dalam bentuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pekerjaan.
- e. Peserta didik MIN Purwokerto memiliki adab pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam terhadap sesama manusia terutama kepada sesama umat Islam.
- f. Peserta didik MIN Purwokerto memiliki rasa kepedulian dalam menjaga dan merawat alam sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah.
- g. Peserta didik MIN Purwokerto memiliki rasa kepedulian kepada sesama manusia terutama kepada sesama umat Islam.
- h. Peserta didik MIN Purwokerto mampu memperoleh nilai rata-rata UN, UAMBN, dan UM sebesar 8,50 dengan cara yang jujur yang terbentuk dari sikap disiplin mematuhi tata-tertib yang berlaku di madrasah.
- i. MIN Purwokerto mampu menjuarai perlombaan non akademik minimal tingkat kabupaten sebagai hasil dari kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib yang berlaku di madrasah.
- j. Peserta didik MIN Purwokerto mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara aktif.
- k. Peserta didik MIN Purwokerto mampu menjalankan mengetik dengan 10 jari serta menjalankan program microsoft office word, excel, dan power point 2007 dengan baik.
- l. Peserta didik MIN Purwokerto lulus 100% dan dapat melanjutkan ke madrasah unggulan minimal 60% secara jujur.

(Dokumen MI Negeri Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2015)

4. Susunan Pengurus MIN Purwokerto

Pengurus merupakan salah satu dari sekian banyak *stakeholder* yang ada di MIN Purwokerto yang menjadi kordinator dari setiap kegiatan yang dilakukan di MIN Purwokerto. Beberapa pengurus tersebut diantaranya :

Tabel 4.1
Susunan Pengurus MIN Purwokerto

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. H. Masyhuri	Ketua Komite Madrasah
2.	Sabar Munanto, S.Ag	Kepala MIN Purwokerto
3.	Aji Kuswanto	Tata Usaha
4.	Toni Agung Prasetio, S.Pd.I	Waka Kurikulum
5.	Budi Arif Fahrudin, S.Pd.I	Waka Kesiswaan
6.	Silakhudin, S.Pd.I	Waka Sarana Prasarana
7.	Nur Hayati, S.Pd.	Waka Humas
8.	Sholihah	Bendahara
9.	Nur Bakin	Kepala Perpustakaan

(Dokumen MI Negeri Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2015)

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa di MIN Purwokerto

a. Keadaan Guru di MIN Purwokerto

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam suatu sistem pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru merupakan seseorang yang selalu berhubungan dengan peserta didik secara *intens* dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Dengan adanya guru ini, maka peserta didik dapat belajar lebih banyak segala sesuatu yang belum mereka pahami. Beberapa guru yang ada di MI Negeri Purwokerto selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2.
Keadaan Guru dan Karyawan di MI Negeri Purwokerto

No	Nama Guru/TU/Penjaga/NIP.	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mengajar Kelas	Mapel Utama
1	Sabar Munanto, S.Ag NIP. 196904271991021001	S1	Ka. MIN	IV	B.Indonesia
2	Mahruri, S.H.I NIP. 196912282003121001	S 1	Guru	IV	PAI
3	Jauharin Fatimah, S.Ag NIP. 150427451	S 1	Guru	IV	GK
4	Sulistio Nurhayati, S.Ag NIP. 150429698	S 1	Guru	III	GK
5	Hartati, S.Ag NIP. 150401591	S 1	Guru	IV	GK
6	Turmini NIP. 150418069	S 1	Guru	III	GK
7	Parliyah NIP. 150401415	S 1	Guru	II	GK
8	Mutingah, A.Ma NIP. 198210222005012001	S 1	Guru	II	GK
9	Juzairoh, A.Ma NIP. 198006202005012004	S 1	Guru	IV	GK
10	Nur Hayati NIP. 197003052005012002	S 1	Guru OR	IV-V	PJK
11	Silakhudin, S.Pd.I NIP. 150430933	S 1	Gr.Agama	I-II	PJK
12	Turwati, A.Ma NIP. 150414680	S 1	Guru	II	GK
13	Yasirudin, A.Ma NIP. 150401569	S 1	Guru	III	PAI
14	Murdiani, A.Ma NIP. 150418073	D 2	Guru	I	GK
15	Akhmad Fauzi, A.Ma NIP. 150400290	D 2	Guru	IV – VI	TIK
16	Budi Arif fahrudin NIP. 150415578	SI	Guru	VI	GK
17	Tarko NIP. 150397582	SMU	Guru	I – II	B.Arab
18	Muchalifah NIP. 150414796	SMU	Guru	I	GK
19	Qoriatun Muzayinah NIP. 150415929	SMU	Guru	I	GK
20	Tuning Fetiyati NIP. 150416532	SMU	Guru	II	SBK
21	Toni Agung Prasetio NIP. 150403032	SMU	Guru	VI	GK
22	Dadang Marseno,S.Pd.I NIP.198206062007101002	S1	Guru	III-IV	B. Jawa

Lanjutan tabel :

23	Siti Masitoh NIP.197904232007012000	D 2	Guru	II	GK
24	Mar Atun Sholihah NIP.197802062007102001	SI	Guru	III	GK
25	Kuswanto NIP.150392475000000000	SI	Guru	VI	GK
26	Ahmad Mabarun NIP.198008252007101002	SI	Guru	III-V	B. Arab
27	Tri Pratiwi Wijayanti NIP.198309092007102002	SI	Guru	III	GK
28	Sa'diyah, S.Pd.I NIP. 197211192007012014	S1	Guru	IV	GK
29	Serli Susilowati, S.Pd.I NIP.198107072007012016	S1	Guru	V	GK
30	Aji Kuswanto NIP. 198409232005011001	SMU	Pegawai	-	TU
31	Sholihah NIP. 197905202009012001	SMU	Pegawai	-	TU
32	Mukimatussamali NIP. 198209272007102003	SMA	Pegawai	-	TU
33	Khatoyah NIP. 150430931	SMA	Pegawai	-	TU
34	Mei Titin Mutmainah NIP. 150430938	SMA	Pegawai	-	TU
35	Nurul Hidayah NIP. 150419720	SMA	Pegawai	-	TU
36	Rasini, A.Ma	D 2	Guru	I	GK
37	Ida Rohayati, S.Tp	S1	Guru	I-III	B.Ingggris
38	M.Hendro Abdul Gh, S.Pd	S1	Guru	IV - VI	BK
39	Tri Susanti, S.Pd.	S1	Guru	VI	B.Ind
40	Triana Eli Susanti, S.E	S1	Guru	I	Mtk
41	Maslachah Zain, S.Pd.	SI	Guru	IV-VI	B.Ingggris
42	Tri Welas Asih, S.Pd.	S1	Guru	IV-V	B.Jawa
43	Edi Surinto, S.Pd.I	S1	Guru	VI	GK
44	Luqmanul Hakim	SMA	Guru	III, VI	PJK
45	Siti Mariah, S.Pd.I	S1	Guru	IV-VI	Guru SBK
46	Musholeh	STM	Satpam	-	Pegawai
47	Riyanto	SMK	Penjaga	-	Pegawai

Lanjutan tabel :

48	Samingun	SD	Pesuruh	-	Pesuruh
49	Kasno	SD	Pesuruh	-	Pesuruh
50	Nur Bakin	SI	Pustakawan	-	Peg.Perpus
51	Natam	SMA	Pesuruh	-	Pesuruh

(Dokumen MI Negeri Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2015)

6. Keadaan Peserta Didik di MIN Purwokerto

Berkeanaan dengan peserta didik di MI negeri Purwokerto dari kelas 1 sampai dengan kelas VI sampai pada tahun pelajaran 2014/2015 ini berjumlah 619 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Keadaan Peserta Didik di MI Negeri Purwokerto

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik
1	I	4 Rombel	119 Peserta Didik
2	II	4 Rombel	125 Peserta Didik
3	III	4 Rombel	117 Peserta Didik
4	IV	4 Rombel	113 Peserta Didik
5	V	3 Rombel	95 Peserta Didik
6	VI	3 Rombel	50 Peserta Didik
JUMLAH		22 Rombel	619 Peserta Didik

(Dokumen MI Negeri Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2015)

7. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Purwokerto

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen di dalam sebuah lembaga pendidikan yang memberikan sumbangsih besar pada keberhasilan pembelajaran. Beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIN Purwokerto diantaranya :

Tabel 4.4.
Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Purwokerto

No.	Uraian	Jumlah	Kepemilikan	
			Milik sendiri	Sewa
A.	GEDUNG DAN BANGUNAN			
1.	Ruang Kelas Belajar	22 ruang	8 ruang	14 ruang
2.	Ruang Guru	2 ruang	1 ruang	1 ruang
3.	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	1 ruang	-
4.	Ruang Tata Usaha	1 ruang	1 ruang	-
5.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	1 ruang	-
6.	Ruang Laboratorium	1 ruang	1 ruang	
7.	Ruang UKS	- ruang	-	
8.	Kamar Mandi/ WC Siswa	12 ruang	4 ruang	8 ruang
9.	Kamar Mandi/ WC Guru	8 ruang	4 ruang	4 ruang
10.	Asrama Siswa	6 ruang	-	6 ruang
11.	Asrama Guru	3 ruang	-	3 ruang
B.	TANAH			
1.	Luas tanah seluruhnya	9.628 m ²	9.628 m ²	-
2.	Luas Bangunan	752 m ²	752 m ²	-
3.	Luas Halaman	268 m ²	268 m ²	-
C.	PERALATAN DAN MESIN			
1.	Meja Siswa	339 buah	339 buah	-
2.	Meja Guru	29 buah	29 buah	-
3.	Kursi Siswa	605 buah	605 buah	-
4.	Kursi Guru	18 buah	18 buah	-
5.	Papan Tulis	18 buah	18 buah	-
6.	Almari Arsip	4 buah	4 buah	-
7.	Almari Kelas	18 buah	18 buah	-
8.	Meubelair Perpustakaan	1 unit	1 unit	-
10.	Komputer TU	2 unit	2 unit	-

Lanjutan tabel

11.	Laptop TU	3 unit	3 unit	-
12.	Komputer Siswa	20 unit	20 unit	-
13.	LCD Proyektor	23 unit	23 unit	-

(Dokumen MI Negeri Purwokerto pada tanggal 18 Februari 2015)

B. Penyajian Data

1. Bentuk – bentuk Penanaman Akhlakul Karimah di MIN Purwokerto

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Dalam hubungannya dengan Allah SWT, siswa diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya dan untuk senantiasa berdoa kepada Allah SWT. Akhlak terhadap Allah SWT merupakan suatu perilaku yang berhubungan langsung dengan Allah sebagai wujud ibadah. Bentuk – bentuk penanaman akhlakul karimah pada siswa MIN Purwokerto adalah sebagai berikut:

1) Praktek wudhu

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan dengan tujuan agar seorang siswa itu dapat melafalkan niat, gerakan dan do'a setelah wudhu dengan benar, karena wudhu itu merupakan awal yang akan menentukan apakah ibadah shalat seseorang akan sah atau tidak sah (Hasil wawancara dengan bapak Silakhudin pada tanggal 22 April 2015).

2) Sholat dhuha setiap pagi hari

Kegiatan shalat dhuha di MIN Purwokerto dilaksanakan untuk membiasakan siswa – siswi melaksanakan shalat sunnah, kegiatan ini juga digunakan untuk menghidupkan sunah – sunah Rasulullah SAW, sehingga diharapkan anak akan terbiasa melaksanakan shalat dhuha (Hasil wawancara dengan bapak Silakhudin pada tanggal 22 April 2015).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 27 April 2015 bahwa kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan untuk kelas III- V, namun untuk kelas III - V ini baru dilakukan praktek gerakan dan pelafalan bacaan shalat dhuha yang dilaksanakan pada pukul 06.25 – 07.15 WIB. Sedangkan untuk kelas V – V sudah terbiasa melaksanakan kegiatan shalat sunnah shalat dhuha yang dilaksanakan pukul 09.20 – 09.50 WIB (Observasi tanggal 27 April 2015).

3) Shalat Dhuhur Berjama'ah

Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan agar siswa-siswi mengetahui tentang keutamaan shalat berjama'ah dibandingkan shalat sendirian (Hasil wawancara dengan bapak Silakhudin pada tanggal 22 April 2015).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 27 April 2015 bahwa kegiatan shalat dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan oleh kelas III -V pada pukul 12.10 – 12.50 WIB. Setelah

melaksanakan shalat siswa-siswi MIN Purwokerto kemudian membaca doa setelah shalat dan berdzikir kepada Allah SWT.

4) Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an

Kegiatan baca tulis Al Qur'an dilaksanakan untuk melatih siswa kelas I - II dalam membaca dan menulis Al Qur'an sehingga setelah siswa duduk dikelas III anak diharapkan sudah lancar dalam membaca dan menulis Al Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al Qur'an yang dimulai sejak dini (Hasil wawancara dengan bapak Silakhudin pada tanggal 22 April 2015).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 23 April 2015 kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 06.25 – 07.15 WIB, adapun kegiatannya adalah menulis huruf – huruf hijaiyah, pada saat yang bersamaan anak-anak bergantian untuk maju dan membaca qiraati, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at. Kegiatan ini dipandu oleh guru pengampu.

5) Menghafal Al Qur'an juz 30

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 22 April 2015 kegiatan menghafal juz 30 tetapi dikhususkan pada suratan yang berhubungan dengan materi pelajaran Al Qur'an Hadist, Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari bagi peserta didik kelas III – V yang dilaksanakan pada pukul 06.25 – 07.15 WIB (Hasil wawancara dengan bapak Silakhudin pada tanggal 22 April 2015).

Sedangkan untuk kelas 6 kegiatan hafalan juz 30 dilaksanakan setiap hari, karena untuk kelas 6 model pembelajarannya ini dengan model pesantren. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 20 Februari 2015 kegiatan hafalan juz 30 untuk kelas ini dilakukan setelah shalat subuh dan sebelum shalat ashar, peserta didik bergantian untuk melakukan setoran hafalan dan bagi siswa yang belum hafal akan diulang lagi sampai dia hafal baru dilanjutkan ke suratan yang lain.

6) Membaca Doa Harian

Siswa dibiasakan untuk senantiasa membiasakan diri untuk membaca doa – doa harian, dengan menghafalkan doa – doa harian dan terjemahannya, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik yang pada umumnya hafal doa – doa harian ketika TK akan tetap hafal ketika peserta didik semakin besar (Hasil wawancara dengan bapak Silakhudin pada tanggal 22 April 2015).

7) Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan memperingati hari besar yang biasa dilaksanakan oleh MIN Purwokerto antara lain :

- a) Kegiatan memperingati Isra' Mi'raj
- b) Kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.

Menurut Bapak Kepala MIN Purwokerto kegiatan memperingati hari besar Islam ini bertujuan untuk meneladani dan

mengingat sejarah agar senantiasa bersyukur dan menambah keimanan (Wawancara dengan Bapak Sabar pada tanggal 20 Februari 2015).

8) Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan pada saat bulan Romadhon, karena pada saat bulan romadhon kegiatan pembelajaran di MIN Purwokerto ini mengalami pengurangan waktu sehingga kegiatan pembelajaran diganti menjadi pesantren ramadhan yang dilaksanakan selama 3 hari.

Kegiatan pesantren ramadhan ini berupa kegiatan tadarus Al Qur'an, Buka Puasa dan Taraweh bersama, Pembelajaran BTA dan kegiatan zakat fitrah. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan siswa kepada Allah SWT dan menambah pengetahuan agama (Berdasarkan wawancara dengan Silahudin tanggal 22 April 2015).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Penanaman nilai – nilai akhlakul karimah terhadap sesama manusia di MIN Purwokerto dilaksanakan dengan cara mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda atau sebaya. Dengan demikian penanaman akhlakul karimah ini bertujuan agar siswa menghormati orang tua, guru dan juga menyayangi sesama manusia (Berdasarkan wawancara dengan Sabar Munanto tanggal 20 Februari 2015).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain maka dari itu kepada sesama manusia

kita harus saling menyayangi dan menghormati. Adapun bentuk – bentuk penanaman nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di MIN Purwokerto adalah sebagai berikut :

1) Pembiasaan tersenyum ketika bertemu dengan teman dan guru

Menurut Sabar Munanto, pembiasaan tersenyum ini dilaksanakan untuk membiasakan siswa beramah-tamah dengan teman dan guru, dengan pembiasaan senyum ini guru juga dapat memberikan pelajaran kepada siswa bahwa senyum termasuk sebagai ibadah. Bahkan di MIN Purwokerto itu membudayakan slogan 3 S yaitu : salam, sapa dan senyum (Wawancara dengan Sabar Munanto pada tanggal 20 Februari 2015).

2) Pembiasaan siswa untuk mengawali salam pada pertemuan pertama dengan guru, apabila tidak/lupa maka diingatkan oleh guru.

Menurut Bapak Sabar Munanto, kegiatan pembiasaan salam ini untuk melatih siswa saling mendoakan satu sama yang lainnya, dengan memberikan salam pada pertemuan dengan guru diharapkan tertanam rasa menghormati kepada guru maupun teman – temannya (Wawancara dengan Sabar Munanto pada tanggal 20 Februari 2015).

3) Pembiasaan menyapa dengan menanyakan keadaan peserta didik.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa di MIN Purwokerto terdapat slogan 3 S yang berarti senyum, salam dan sapa. Hal ini dicontohkan guru pada saat mengabsen siswa – siswinya di pagi hari

dan menanyakan keadaan siswanya (Wawancara dengan Sabar Munanto pada tanggal 20 Februari 2015).

4) Pembiasaan berjabat tangan

Kegiatan pembiasaan dengan guru dengan cara mencium punggung tangan menggunakan hidung (dengan tujuan menghormati dan menyayangi guru) kemudian guru mendoakan peserta didik tersebut (do'a dapat berupa ucapan *shalawat* atau *barakallah*)

Kebiasaan untuk berjabat tangan dan mencium orang yang lebih tua merupakan salah satu hal yang sangat baik untuk mendidik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto agar mereka memiliki kerendahan hati dan menghormati orang yang lebih tua, sehingga penanaman moralitas peserta didik mulai tertata dengan baik. Aktivitas berjabat tangan ketika bertemu dengan pendidik, orang tua, atau orang yang lebih tua dari peserta didik baik di lingkungan madrasah atau di lingkungan rumah merupakan kebiasaan yang efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di MI Negeri Purwokerto (Wawancara dengan Sabar Munanto pada tanggal 20 Februari 2015).

Pembiasaan memberikan *shodaqah* yang bersifat suka rela pada hari jum'at pagi setelah senam dengan menyediakan kotak amal pada setiap kelas dan dibagikan secara bergiliran kepada siswa (Wawancara dengan Sabar Munanto pada tanggal 20 Februari 2015).

Pembiasaan menjenguk teman yang sakit atau teman laki-laki yang berkhitan yang dipandu oleh wali kelas (Wawancara dengan Sabar Munanto pada tanggal 20 Februari 2015).

c. Akhlak terhadap Alam

Penanaman nilai-nilai akhlak terhadap akhlak bertujuan agar siswa terbiasa menjaga kebersihan tempat tinggal, kelas, maupun lingkungan sekitar, serta sikap menjaga alam sekitar baik dengan hewan maupun tumbuhan.

Adapun bentuk – bentuk penanaman nilai – nilai akhlak terhadap alam antara lain : siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan MIN Purwokerto dengan cara membuat jadwal piket harian, kegiatan kerja bakti madrasah, membuag sampah pada tempatnya, dan menjaga kerapian dan keindahan taman atau tumbuh-tumbuhan yang ditanam di pot yang terletak di depan kelas.

Berhubungan dengan nilai pendidikan akhlak terhadap alam, maka pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto juga senantiasa berusaha untuk memberikan peringatan kepada peserta didik tersebut untuk senantiasa membuag sampah pada tempatnya, jika melihat sampah di sekitar mereka, maka mereka langsung mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tempat sampah. Kemudian peserta didik diarahkan untuk jangan mencoret-coret tembok maupun meja dan kursi baik yang ada di sekolah maupun yang ada di tempat tinggal mereka (Wawancara dengan Sabar Munanto pada tanggal 20 Februari 2015).

2. Metode Penanaman Akhlakul Karimah di MIN Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan metode yang digunakan oleh pendidik di MIN Purwokerto untuk menanamkan akhlakul karimah kepada siswa – siswinya menggunakan metode yang sangat bervariasi, diantaranya adalah :

a. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, di sini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Adapun metode keteladanan yang dilakukan di MIN Purwokerto, misalnya : kasih sayang seorang guru, senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh siswa - siswinya.

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling sukses dalam penanaman akhlakul karimah bagi peserta didik, karena peserta didik meniru dari apa yang dilihat dan didengar, bukan sekedar nasihat. Misalnya dalam sopan santun antara pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto, tutur kata pendidik yang kemudian ditiru oleh peserta didik, ketika bertemu bersalaman, sopan, santun, sapa, senyum, dan shalat berjama'ah. Peserta didik pada tingkat dasar sangat membutuhkan contoh atau dari orang tua ataupun pendidik, sebab pada masa ini merupakan masa peniruan bagi peserta didik untuk mencari sosok atau *figur* yang diinginkan (Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Toni Agung Prasetyo pada tanggal 20 Februari 2015).

b. Metode *Hiwar* atau Percakapan,

Metode ini dilakukan melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki. Dengan demikian guru akan bertanya kepada siswanya mengenai sebuah topik kemudian setelah terjadi dialog antara guru dan siswa kemudian guru mengarahkan pembicaraan ke arah yang dikehendaki atau yang dituju (Hasil wawancara dengan bapak Toni Agung Prasetyo pada tanggal 20 Februari 2015).

Berikut ini contoh penggunaan metode *hiwar* atau percakapan yaitu pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 1 Abu Bakar As Sidiq, dengan materi “Adab Kepada Kedua Orang Tua”. Dalam pembelajaran ini guru bertanya kepada siswa apa saja yang biasa siswa lakukan dalam rang membantu orang tua, setelah itu guru bertanya tentang alasan mengapa mereka harus menghormati orang tua dan pertanyaan bagaimana contoh sikap yang sopan kepada orang tua dan sikap apa saja yang tidak boleh dilakukan kepada kedua orang tua. Siswa-siswi sangat tertarik dan antusias dalam menjawab setelah itu guru mengarahkan pembicaraan tentang bagaimana siswa harus menghormati orang tua, mengapa alasan harus menghormati orang tua dan sikap apa saja yang harus dilakukan kepada orang tua dan sikap yang harus dihindari (Berdasarkan Observasi pada tanggal 20 April 2015).

c. Metode *Qishah* atau Cerita

Metode *Qishah* atau cerita adalah metode yang digunakan menyampaikan sebuah nilai akhlak melalui sebuah cerita sehingga melalui cerita tersebut seorang anak akan mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan. Metode ini sangat disukai anak sehingga anak cenderung lebih senang dan memperhatikan sehingga nilai yang dikehendaki dapat mengena dengan baik di hati siswa.

Berikut ini contoh penggunaan metode *qishah* atau percakapan yaitu pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 1 Abu Bakar As Sidiq, dengan materi “Adab Kepada Kedua Orang Tua”. Dalam pembelajaran ini guru menceritakan kisah Al Qamah yang durkaha kepada ibunya, siswa – siswi terlihat tertarik dan mendengarkan dengan baik cerita yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai bercerita guru bertanya kepada siswa tentang Al Qamah, dan hampir seluruh siswa antusias menjawab yang berarti mereka mengerti maksud dari cerita tersebut (Berdasarkan Observasi pada tanggal 20 April 2015).

d. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

Metode *amtsal* atau perumpamaan dilakukan dengan cara ceramah atau membaca teks. Dengan membaca teks seorang siswa diharapkan mampu memahami nilai – nilai akhlak yang terkandung dalam sebuah cerita sehingga dia mampu memahami akhlak yang ada di

dalam cerita dan dapat mencontohnya jika akhlak itu baik dapat juga menjauhinya jika akhlak tersebut buruk.

Berikut ini contoh penggunaan metode *amtsal* atau perumpamaan di kelas V Abu Bakar As-Sidiq, dengan materi “Sifat Sabar dan Kisah Nabi Ayub”. Pada pembelajaran tersebut siswa membaca cerita yang ada di buku Akidah Akhlak kelas V yang berjudul “Seorang Yang Kaya Raya” kisah ini merupakan kisah Nabi Ayub as. Setelah membaca cerita ini siswa diharapkan mampu mengerti apa itu pengertian sabar dan bagaimana kesabaran Nabi Ayub as dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT (Berdasarkan Observasi pada tanggal 22 April 2015).

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini digunakan untuk membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang baik, dengan metode ini anak – anak akan terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik. Pembiasaan ini dilakukan sejak anak-anak masih kecil dan diharapkan akan terbawa sampai mereka dewasa.

Adapun pembiasaan – pembiasaan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Purwokerto

No	Kegiatan	Kelas	Hari Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan
1.	Praktek Wudhu	III	Senin dan Kamis	Pukul 06.30 – 07.00
2.	Praktek Gerakan Shalat Dhuha	III dan IV	Setiap Hari	Pukul 07.00 – 07.30
3.	Shalat Dhuha	V - VI	Setiap Hari	09.00 – 09.30
4.	Shalat Dzuhur Berjama'ah	III - VI	Setiap Hari	Pukul 12.10 – 12.50
5.	Meghafal Al Qur'an	III - VI	Setiap Hari	Berbentuk setoran kepada guru.

(Berdasarkan wawancara dengan Tony Agung Prasetya tanggal 20 Februari 2015).

Selain kegiatan – kegiatan pembiasaan siswa –siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto juga dibiasakan untuk senantiasa bersikap baik, salah satunya dengan membudayakan slogan 3 S yaitu senyum, salam dan sapa jadi siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam jika bertemu dengan guru atau teman, siswa juga dibiasakan untuk tersenyum dan menyapa temannya, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang damai (Hasil wawancara dengan Toni Agung Prasetyo selaku waka kurikulum pada tanggal 20 Februari 2015).

f. Metode *'ibrah*

Metode *'ibrah* dilaksanakan dengan cara memberikan nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Dengan cara yang lembut ini akan lebih mudah diterima oleh seorang anak.

Berikut ini contoh penggunaan metode *'ibrah* yaitu pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 1 Abu Bakar As Sidiq, dengan materi “Adab Kepada Kedua Orang Tua”. Dalam pembelajaran guru menyampaikan 3 dosa besar yang tidak diampuni Allah SWT, yang salah satunya adalah durhaka kepada kedua orang tua. Dan menjelaskan bahwa surga ditelapak kaki sehingga siswa–siswi harus benar-benar berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu (Berdasarkan Observasi pada tanggal 20 April 2015).

Dalam hal ini guru menyampaikan materi ancaman berupa dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT, dengan ini diharapkan siswa-siswi akan takut dan akan ancaman Allah sehingga mereka berbakti kepada kedua orang tua mereka.

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib* atau Janji dan Ancaman

Metode ini digunakan dengan cara membuat perjanjian berupa bersama dengan siswa kemudian apabila ada yang melanggar maka sangsi yang sebelumnya telah disetujui bersama harus dijalankan.

Hal ini dapat dilihat dari setiap kelas yang memiliki peraturan kelas yang harus dijalankan oleh semua siswa di kelas tersebut apabila ada yang melanggar maka akibatnya siswa tersebut harus mau menjalani sangsi yang yang sebelumnya sudah disetujui (Berdasarkan wawancara dengan Silahudin tanggal 22 April 2015).

3. Tahapan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MI Negeri Purwokerto

Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto dalam menanamkan atau melakukan pendidikan Akhlak kepada peserta didiknya diantaranya :

a. Tahap Penanaman Adab (umur 5 – 6 tahun)

Adab atau tata krama bisa dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Saat inilah, fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua. Pada tahap ini pula, peserta didik diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu. Sehingga, mereka tidak lahir sebagai anak manja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka. Pendidikan agama, dalam fase ini, sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama bisa menjadi paramater dan filter dalam merespons segala hal yang baru datang. Pendidikan agama juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sabar Munanto yang mengatakan bahwa :

Sopan santun merupakan salah satu tujuan pendidikan yang menjadi salah satu hasil dari pada proses pendidikan, yaitu adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Peserta didik pada usia ini merupakan usia kelas 1 tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang sangat baik untuk mulai dikenalkan adab atau sopan santun sehingga mereka dapat bergaul dengan teman-temannya serta

orang-orang yang ada di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan serta dapat berusaha untuk lebih menghormati orang yang lebih tua (Hasil wawancara dengan bapak Sabar Munanto pada tanggal 20 Februari 2015).

b. Tahap penanaman tanggungjawab (umur 7 – 8 tahun)

Tanggungjawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Misalnya, anak diberi tanggungjawab menunggui toko di rumah dari pukul 17.00 – 17.30 Wib. Ternyata, ia melakukan tugas itu dengan baik dan minta izin saat berhalangan. Hal ini adalah bentuk tanggungjawab pada diri sendiri. Misalnya, seorang anak mengikuti kursus bahasa Inggris di sebuah lembaga. Ia harus senantiasa mengikuti kursus, dan meminta izin ketika ada halangan. Hal tersebut juga merupakan bentuk tanggungjawabnya terhadap tugas yang diemban. Dalam tugas sehari-hari, misalnya, mencuci pakaian, menyapu rumah, piket harian, dan lain sebagainya akan terlihat tanggungjawabnya. Tanggungjawab, menurut Arvan Pradiansyah yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa tanggungjawab merupakan kunci dalam meraih kesuksesan. Seseorang yang mempunyai tanggungjawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

Berkenaan dengan tahap penanaman tanggungjawab ini, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk menanamkan rasa tanggungjawab diantaranya, peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Purwokerto melaksanakan tugas piket harian, mengerjakan tugas rumah (PR) yang diberikan oleh peserta didik, serta melakukan kerja kelompok

pada beberapa materi pelajaran agar mereka dapat bekerja sama serta setiap kelompok memiliki ketua kelompok diskusi yang bertanggungjawab untuk memimpin anggota kelompoknya masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Toni Agung Prasetyo yang bertanggungjawab pada kelas V dan VI peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto yang diasramakan. Beliau mengatakan bahwa :

Peserta didik yang ada di Asrama yang melaksanakan pembelajaran *boarding school* diberi beberapa tanggungjawab diantaranya :

- 1) Menjaga kebersihan lingkungan asrama dengan baik.
- 2) Ikut menjaga barang yang dimilikinya sendiri agar tidak hilang.
- 3) Menjaga nama baik madrasah.
- 4) Mengikuti peraturan madrasah yang telah dibuat.
- 5) Berpamitan kepada penanggungjawab Asrama ketika akan pergi jauh (pulang) atau pergi bermain (Hasil wawancara dengan bapak Toni Agung Prasetyo pada tanggal 20 Februari 2015).

c. Tahap penanaman kepedulian (umur 9 – 10 tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan, dan lain sebagainya. Kepedulian ini sangat penting dalam rangka

menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois, dan individual. Kepedulian akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan, dan kebersamaan. Kepedulian yang ditanamkan pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Di sinilah, langkah awal dalam membangun kesalehan sosial. Empati merupakan kemampuan dalam memahami, melayani, dan mengembangkan orang lain serta mengatasi keragaman dan kesadaran politis. Empati bukan sekedar simpati. Empati menuntut aksi, bukan hanya belas kasihan. Empati butuh bukti, bukan bujukan pemanis komunikasi.

Tahap penanaman kepedulian ini tercermin pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto, yaitu melaksanakan kerja bakti lingkungan madrasah dan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, mengeluarkan zakat fitrah, dan membagikan beberapa rezeki yang dimilikinya untuk menolong korban para korban bencana alam yang pada saat yang lalu menimpa seperti gunung berapi, dan banjir di Mentawai. Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto pada saat yang lalu menggalang dana yang bekerja sama dengan PMI untuk menggalang dana agar dapat meringankan beban para korban bencana. Bukan hanya itu, pada tahun 2013 ketika ada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah yang lain mengindap penyakit paru-paru yang bocor namun dari kalangan keluarga ekonomi bawah, peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto

juga ikut berpartisipasi membantu meringankan beban dengan menggalang dana untuk biaya operasi (Wawancara dengan bapak Toni Agung Prasetyo pada tanggal 20 Februari 2015).

d. Tahap penanaman kemandirian (umur 11 – 12 tahun)

Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan hasil kerja sendiri daripada makan dari pemberian orang lain. Dalam kemandirian, ada nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apa pun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah ia. Menumbuhkan kemandirian dalam diri peserta didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari lapangan dimana peneliti paparkan pada sub bab penyajian data, maka dapat penulis analisis bahwa :

1. Bentuk – bentuk Penanaman Akhlakul Karimah di MIN Purwokerto

Penanaman nilai – nilai akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Penanaman nilai - nilai akhlakul karimah yang berhubungan dengan Allah SWT ini, dilakukan dengan memberikan pembiasaan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto untuk melaksanakan ibadah seperti melaksanakan praktek wudhu dengan baik dan benar, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, membaca dan menulis Al Qur'an dan menghafalkan Juz ke-30, membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah, memperingati hari besar Islam melaksanakan pesantren romadhon dan membiasakan berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan yang lain.

Kegiatan – kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan perilaku yang disiplin dan bertanggung jawab pada diri peserta didik. Hal ini karena sebagai seorang hamba manusia memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah-Nya. Kewajiban ini menjadi tanggung jawab setiap manusia, sehingga sangat penting menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin yang kaitannya dengan ibadah, diharapkan siswa akan terbiasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban dan disiplin dalam waktu pelaksanaannya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Penanaman nilai - nilai akhlakul karimah yang berhubungan dengan sesama manusia ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah melakukan pembiasaan tersenyum karena tersenyum itu adalah

ibadah, selanjutnya adalah pembiasaan mengucapkan salam, menyapa, berjabat tangan, memberikan sedekah maupun bantuan kepada yang membutuhkan maupun korban bencana alam dan menjenguk teman yang sakit atau habis dikhitan.

Nilai perilaku yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia yaitu jujur, amanah, adil, bijaksana, kasih sayang dan toleran.

c. Akhlak Terhadap Alam

Adapun bentuk – bentuk penanaman nilai – nilai akhlak terhadap alam antara lain, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan MIN Purwokerto dengan cara membuat jadwal piket harian, kegiatan kerja bakti madrasah, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kerapian dan keindahan taman atau tumbuh-tumbuhan yang ditanam di pot yang terletak di depan kelas.

Nilai perilaku yang ditanamkan kaitannya dengan akhlak terhadap alam adalah :

- 1) Tanggung jawab untuk menjaga alam sekitar.
- 2) Bijaksana
- 3) Kasih sayang, yang ditunjukkan melalui kegiatan merawat dan menjaga tumbuh-tumbuhan di lingkungan madrasah.

2. Metode Penanaman Akhlakul Karimah di MIN Purwokerto

Penanaman akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Purwokerto ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

a. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling sukses dalam penanaman akhlakul karimah bagi peserta didik, karena peserta didik meniru dari apa yang dilihat dan didengar, bukan sekedar nasihat. Misalnya dalam sopan santun antara pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto, tutur kata pendidik yang kemudian ditiru oleh peserta didik, ketika bertemu bersalaman, sopan, santun, sapa, senyum, dan shalat berjama'ah.

b. Metode *Hiwar* atau Percakapan,

Metode ini dilakukan melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki. Dengan demikian guru akan bertanya kepada siswanya mengenai sebuah topik kemudian setelah terjadi dialog antara guru dan siswa kemudian guru mengarahkan pembicaraan ke arah yang dikehendaki atau yang dituju.

c. Metode *Qishah* atau Cerita

Metode *Qishah* atau cerita adalah metode yang digunakan menyampaikan sebuah nilai akhlak melalui sebuah cerita sehingga melalui cerita tersebut seorang anak akan mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan. Metode ini sangat disukai anak sehingga anak cenderung lebih senang dan memperhatikan sehingga nilai yang dikehendaki dapat mengena dengan baik di hati siswa.

d. Metode *Amtsah* atau Perumpamaan

Metode *amtsah* atau perumpamaan dilakukan dengan cara ceramah atau membaca teks. Dengan membaca teks seorang siswa diharapkan mampu memahami nilai – nilai akhlak yang terkandung dalam sebuah cerita sehingga dia mampu memahami akhlak yang ada di dalam cerita dan dapat mencontohnya jika akhlak itu baik dapat juga menjauhinya jika akhlak tersebut buruk.

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini digunakan untuk membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang baik, dengan metode ini anak – anak akan terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik. Pembiasaan ini dilakukan sejak anak-anak masih kecil dan diharapkan akan terbawa sampai mereka dewasa.

f. Metode *'Ibrah*

Metode *'ibrah* dilaksanakan dengan cara memberikan nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Dengan cara yang lembut ini akan lebih mudah diterima oleh seorang anak.

Dalam hal ini guru menyampaikan materi ancaman berupa dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT, dengan ini diharapkan siswa-siswi akan takut dan akan ancaman Allah sehingga mereka berbakti kepada kedua orang tua mereka.

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib* atau Janji dan Ancaman

Metode ini digunakan dengan cara membuat perjanjian berupa bersama dengan siswa kemudian apabila ada yang melanggar maka sangsi yang sebelumnya telah disetujui bersama harus dijalankan.

3. Tahapan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MI Negeri Purwokerto

Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto dalam menanamkan atau melakukan pendidikan Akhlak kepada peserta didiknya diantaranya :

a. Tahap Penanaman Adab (umur 5 – 6 tahun)

Adab atau tata krama bisa dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Saat inilah, fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua.

b. Tahap penanaman tanggungjawab (umur 7 – 8 tahun)

Berkenaan dengan tahap penanaman tanggungjawab ini, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk menanamkan rasa tanggungjawab diantaranya, peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Purwokerto melaksanakan tugas piket harian, mengerjakan tugas rumah (PR) yang diberikan oleh peserta didik, serta melakukan kerja kelompok pada beberapa materi pelajaran agar mereka dapat bekerja sama serta setiap kelompok memiliki ketua kelompok diskusi yang

bertanggungjawab untuk memimpin anggota kelompoknya masing-masing.

c. Tahap penanaman kepedulian (umur 9 – 10 tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Di sinilah, langkah awal dalam membangun kesalehan sosial. Empati merupakan kemampuan dalam memahami, melayani, dan mengembangkan orang lain serta mengatasi keragaman dan kesadaran politis.

d. Tahap penanaman kemandirian (umur 11 – 12 tahun)

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sajian data dan analisis data yang ada pada bab IV penelitian ini maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman akhlakul karimah yang dilaksanakan di MI Negeri Purwokerto, yaitu :

1. Bentuk – Bentuk Penanaman Akhlakul Karimah di MIN Purwokerto
 - a. Akhlak Terhadap Allah SWT
 - b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia
 - c. Akhlak Terhadap Alam
2. Metode Penanaman Akhlakul Karimah di MIN purwokerto
 - a. Metode *Uswah* atau Keteladanan
 - b. Metode *Hiwar* atau Percakapan
 - c. Metode *Qishos* atau Cerita
 - d. Metode *Amstal* atau Perumpamaan
 - e. Metode Pembiasaan
 - f. Metode *Ibrah*
 - g. Metode Janji dan Ancaman
3. Tahapan – tahapan penanaman akhlakul karimah di MIN Purwokerto
 - a. Tahap Penanaman Adab (umur 5 – 6 tahun)
 - b. Tahap penanaman tanggungjawab (umur 7 – 8 tahun)
 - c. Tahap penanaman kepedulian (umur 9 – 10 tahun)
 - d. Tahap penanaman kemandirian (umur 11 – 12 tahun)

B. Saran-Saran

1. Untuk Kepala Madrasah

- a. Kepala Madrasah hendaknya memberikanlah pelatihan-pelatihan yang aplikatif kepada pendidik di MI Negeri Purwokerto untuk senantiasa menambah pengetahuan tentang keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh pendidik.
- b. Berikan alokasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan di setiap mata pelajaran yang diajarkan di MI Negeri Purwokerto.

2. Untuk Pendidik

- a. Luangkan waktu untuk membaca buku.
- b. Berlatihlah untuk menguasai karakteristik peserta didik sehingga dapat mengelola kelas menjadi lebih kondusif.
- c. Ciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mengemas mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik semenarik mungkin dengan menggunakan berbagai strategi, metode, maupun teknik pembelajaran yang menyenangkan, sehingga tujuan dan materi pelajaran yang diajarkan dapat tersampaikan dan tercapai dengan baik.
- d. Berikanlah pelayanan yang maksimal kepada peserta didik serta selalu berinovasi untuk mengelola kelas sebaik mungkin.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan nikmat yang sangat besar kepada peneliti.

Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir studi peneliti di IAIN Purwokerto.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi yang peneliti buat masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan tidaklah mustahil bila masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Pada kesempatan ini peneliti sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini dan kepada dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca dan pihak-pihak terkait. *Amin yaa robbal 'alamin*

Purwokerto, 5 Januari 2016

Peneliti,

Zulfa Bint Hasanah

NIM. 102331091

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perpektif AlQur'an*. Jakarta: AMZAH, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- <http://kbbi.web.id/tanam> diakses pada hari Minggu, 15 Nopember 2015
- <http://www.artikelsiana.com> diakses pada hari Minggu, 15 Nopember 2015
- <https://id.wikipedia.org> diakses pada hari Minggu, 15 Nopember 2015
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2008.
- Mahjuddin. *Membina akhlak anak*. Surabaya : Al Ikhlas, 1995.
- Majid, Abdul., & Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012..
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- putuwangzha.blogspot.co.id
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sumantri, Mulyani., & Syaodih, Nana. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Susilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

Taufiq, Agus. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2004

Tono, Sidik. *Ibadah & Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1998.

Ya'qub, Hamzah. *ETIKA ISLAM (Pembinaan Akhlakul Karimah)*. Bandung : CV Diponegoro, 1983.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara 2008.

